

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat dan Tujuan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, pengimpun, dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.¹⁰

Penilaian aspek dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga *intermediasi*. Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan.

Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun ekstern bank.

¹⁰Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2006,), Cet. Pertama. Hal.239

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank memiliki beberapa tujuan yaitu, :

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuntungan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.
- c. Untuk meningkatkan peran bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang kekurangan dana.¹¹

2. Hakikat Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan terlebih dahulu. Alat yang bisa digunakan dalam pemeriksaan ini antara lain adalah rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data lainnya. Sedangkan rasio keuangan sendiri memiliki beberapa pengertian.

Menurut Munawir, “ rasio menggambarkan suatu hubungan atau perkembangan antara jumlah tertentu dengan jumlah lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio” .¹² Ini dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya

¹¹Muhammad Romli, Analisis Kinerja Bank Syariah Devisa dan Non Devisa,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.3,No.1, (Desember 2008), hal.27

¹²Munawir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*. Penerbit Liberty. Yogyakarta: 2002, hal. 64

keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Ini pula yang akan penulis lakukan dengan membandingkan dua perusahaan untuk mengetahui bagaimana kinerjanya jika dilihat dan dianalisis menggunakan rasio-rasio yang ada.

Sedangkan menurut Prastowo dan Juliaty menjelaskan “ bahwa suatu rasio mengungkapkan hubungan matematika antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara pos dengan pos lainnya” . Analisis rasio dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen itu sendiri.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan pedoman yang bermanfaat dalam mengevaluasi posisi dan kegiatan keuangan perusahaan melakukan perbandingan atas hasil- hasil tahun sebelumnya atau perusahaan yang sejenis. Seperti halnya yang penulis lakukan pada penelitian ini yaitu membandingkan dua kinerja dari perusahaan yang sejenis.

Setelah mengetahui arti dari rasio keuangan kita dapat melakukan analisis terhadap rasio-rasio tersebut. Analisis rasio keuangan mempunyai banyak pengertian. Menurut Hanafi “ analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi

terhadap satu laporan atau keadaan keuangan perusahaan” .¹³ Sedangkan menurut Syamsuddin “ perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan pada masa lalu, saat ini dan kemungkinan masa depan” .

Terdapat anggapan berbeda antara investor dan manajemen dalam hal peramalan manfaat rill dari laporan laporan keuangan. Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari dari analisis keuangan yang sebenarnya. Sedangkan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan. Terpenting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang memperbaiki kinerja di masa depan.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan salah satu tehnik analisis laporan keuangan yang tersedia. Data yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan adalah neraca dan laporan laba rugi. Dan dalam menyimpulkan kondisi untung atau tidaknya suatu perusahaan, perlu adanya suatu standar perbandingan yang di gunakan dari penafsiran rasio-rasio suatu persuahan, penganalisisan tidak bisa menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.¹⁵

¹³Mamduh M Hanafi & Abdul Halim. *Analilis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta:2003

¹⁴Brigham, Houston. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* : Edisi 11 Buku 1. Salemba Empat.Jakarta:2010,hal:133

¹⁵Djarwanto Ps. *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-2, Cekatan Ke-2.BPFE_Yogyakarta:2004

3. Jenis Rasio Keuangan

Analisis Rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu teknik analisis keuangan yang paling banyak digunakan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang berbentuk rasio.

Di luar aktivitas operasi internal faktor-faktor yang mempengaruhi rasio adalah dampak peristiwa ekonomi, faktor industri, kebijakan manajemen, dan metode akuntansi. Rasio bermanfaat bila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan (a) rasio tahun sebelumnya, (b) standar yang ditentukan sebelumnya, (c) rasio pesaing.

a. Rasio Solvabilitas (Permodalan)

Modal bank didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal atau inti atau primary capital dan modal pelengkapan atau secondary capital. Untuk komponen modal ini perinciannya sebagai berikut ¹⁶ (a) Modal disetor atau modal yang telah disetor oleh pemiliknya secara efektif ; (b) Agio saham atau selisih lebih setoran modal yang diterima oleh sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya ; (c) Cadangan Umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS. ; (d) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas perjuangan RUPS ; (e) Laba ditahan adalah

¹⁶Muhammad.*Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta:2002, hal:215

saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang tidak akan dibagikan hasilnya. ; (f) Laba tahun lalu, yaitu laba tahun lalu setelah pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi maka harus dikurangi modal inti. ; (g) Laba tahun berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan. ; (h) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang yang laporan keuangan dikondisikan.

Untuk modal pelengkap, ¹⁷ terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, sebagai: (a) Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak. ; (b) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan laba adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani rugi tahun berjalan.; (c) Modal Kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang sifatnya seperti modal.; (d) Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari BI minimal berjangka waktu 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan BI.

¹⁷Muhammad.*Manajemen Bank...*,hal.216

Bank Indonesia mewajibkan setiap Bank Umum menyediakan modal minimum sebesar 8 % dari Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Presentase kebutuhan minimum ini dinamakan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana yang berasal dari sumber-sumber luar bank yang berasal dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.¹⁸ Dengan kata lain CAR adalah Rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan. Ketentuan pemenuhan modal (CAR) yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran pembiayaan tanpa memiliki pertimbangan yang tepat apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan. Penilaian permodalan suatu bank ditentukan dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti

¹⁸Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 153

standar Bank for International Settlements (BIS). Sejalan dengan standar tersebut, dalam kerangka paket deregulasi tanggal 29 Februari 1991 (Pskfeb 91), Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank, untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko misalnya pembiayaan yang diberikan. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover risiko saat ini dan mengantisipasi risiko di masa mendatang. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin besar CAR maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah.

b. Rasio Rentabilitas

Pada penelitian ini, penulis memakai Return On Asset (ROA) sebagai alat menganalisis laporan keuangan dari kedua objek penelitian, yakni PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Muamalat Mandiri. Analisis Return On Asset (ROA) atau sering diterjemahkan kedalam bahasa indonesia sebagai Rentabilitas

Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa yang akan datang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.¹⁹

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan. Semakin besar nilai ROA maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset. Berdasarkan standart Bank Indonesia, ROA terbaik adalah sebesar 1,5%. Satuan ukurannya adalah menggunakan presentase dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Labasebelum pajak}}{\text{Totalaset}} \times 100\%$$

c. Rasio Efisiensi

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio efisiensi. Suatu kenyataan bahwa pembiayaan bermasalah merupakan bagian dari financing portofolio dari sebuah bank syariah, namun pemberi pembiayaan yang sukses adalah bank yang mampu mengelola pembiayaan bermasalah pada suatu tingkat wajar yang tidak menimbulkan kerugian bank yang bersangkutan.

Dampak dari keberadaan *Non Performing Financing (NPF)* yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga

¹⁹Hamduh M Hanafi & Abdul Halim. *Analisis Laporan...*, hal. 159

mengurangi perolehan laba dan pengaruh buruk pada profitabilitas .

Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh dua faktor yaitu :

- 1) Dari pihak perbankan dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung dalam rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.
- 2) Dari pihak nasabah kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan dua hal yaitu :(a) Adanya unsur kesengajaan. (b) Adanya unsur tidak sengaja tingkat risiko kredit di proksikan dengan NPF dikarenakan NPF dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{JumlahKreditBermasalah}}{\text{TotalKredit}} \times 100 \%$$

d. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para kreditur guna menilai keadaan suatu perusahaan satau badan usaha. Karena dengan menggunakan alat analisa berupa likuiditas, kreditur akan tahu seberapa besar tingkat keamanan uang yang telah di investasikan.

Karena perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut

memiliki alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti hutang lancar lebih besar daripada aset lancar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban keuangan jangka pendeknya dan dalam hal ini dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam kondisi likuid atau tidak likuid. Dengan demikian perusahaan dapat lebih mudah untuk menarik investor.

Sedangkan pengertian Rasio Likuiditas menurut Harahap adalah “ Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo” .²⁰ Atau bisa juga diartikan bahwa Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya.

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau yang dalam bank konvensional disebut juga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. FDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah penyimpan dengan mengandalkan

²⁰Sofyan S Harahap. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta; 2008

pinjaman dari sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Oleh karena itu, selain mencerminkan kondisi likuiditas bank, rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat risiko yang menjadi beban bank dalam menjalankan usahanya.

Aspek ini menunjukkan ketersediaan dana dan sumberdana bank pada saat inidan masyarakat yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Pada penelitian bank syariah digunakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga disebut FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dikumpulkan bank baik berupa tabungan, giro maupun deposito. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank menjaminkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.²¹ FDR disebut juga rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004, klasifikasi penilaian peringkat *Financing to Deposit Ratio*

²¹Julius R. Latumaerissa, *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum*.(Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.98.

adalah sebagai berikut :

Kriteria Penilaian Peringkat FDR	
Peringkat Komposit 1	$50\% < FDR \leq 75\%$
Peringkat Komposit 2	$75\% < FDR \leq 85\%$
Peringkat Komposit 3	$85\% < FDR \leq 120\%$
Peringkat Komposit 4	$100\% < FDR \leq 120\%$
Peringkat Komposit 5	$FDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004,

Kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas yang telah ditetapkan dengan FBI No.9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 dibawah ini sebagai berikut :

Peringkat Komposit	Faktor Likuiditas (<i>Likquidity</i>)
1	Kemampuan likuiditas bank mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat
2	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat.
3	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.
4	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.
5	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah.

Sumber: FBI No.9/1/PBI/2007

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit atau pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh

masyarakat.²²Dengan demikian batas maksimum pemberian pembiayaan dan *Financing to Deposit Ratio* yang harus diperhatikan oleh bank syariah, maka bank syariah tidak dapat secara berlebihan melakukan ekspansi pembiayaan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya atau bertujuan untuk secepatnya dapat membesarkan jumlah asetnya, karena hal itu akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan lebih lanjut akan membahayakan dan simpanan para nasabah penyimpan dari bank itu.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$FDR = \frac{\text{pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. Bank Syariah

a. Hakikat Bank Syariah

Definisi Bank Syariah menurut Rodoni adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara (*financial intermediary*) untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan.²³

Menurut Muhammad bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank islam atau biasa disebut dengan Bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan atau perbankan

²²Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 256

²³ Ahmad Rodoni, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Jakarta: CSES, 2006), hal. 21

yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur' an dan Hadits Nabi SAW.²⁴

Bank syariah menurut M. Syafi' i Antonio adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga. Bank syariah atau biasa disebut bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur' an dan Hadist Nabi SAW.²⁵

Menurut Veithzal Rivai, Islamic Banking adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran islam, berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat atau sebagai perantara keuangan. Prinsip islam yang dimaksud adalah perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank, pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha.²⁶

Sedangkan menurut Undang Undang No. 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip syariah yang dimaksud adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan

²⁴Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Yogykarta: UPPYKPN,2005), hal.1

²⁵ Muhammad Syafi' i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*.(Jakarta: Gema Insani,2001), hal. 13

²⁶Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal.29

perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.²⁷

b. Produk Bank Syariah

Dalam sistem operasional bank syariah menjalankan fungsi dan tujuannya dengan beberapa produk. Secara umum produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Produk Pendanaan, meliputi: pendanaan dengan prinsip *wadi' ah* (*giro wadi' ah* dan *tabungan wadi' ah*), pendanaan dengan prinsip *qardh*, pendanaan dengan prinsip *mudharabah* (*tabungan mudharabah*, *deposito/investasi umum* (tidak terikat), *deposito/investasi khusus* (terikat) dan *sukuk al-mudharabah*), dan pendanaan dengan prinsip *ijarah* (*sukuk al-ijarah*).
- 2) Produk Pembiayaan, meliputi: pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), pembiayaan dengan prinsip jual beli (*murabahah*, *salam*, dan *istishna'*), pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), dan pembiayaan dengan prinsip sewa (*ijarah* dan *IMBT*).
- 3) Produk Jasa Perbankan, meliputi: jasa keuangan, antara lain *qardh* (dana talangan), *hiwalah* (anjak piutang), *wakalah* (L/C, transfer, inkaso, *kliring*, dan sebagainya), *sharf* (jual beli

²⁷Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

valuta asing), *rahn* (gadai), *ujr/wakalah* (*payroll*), *kafalah* (bank garansi), jasa nonkeuangan yaitu *wadiah yad amanah/ujr* (*safe deposit box*), jasa keagenan yaitu *mudharabahmuqayyadah* (investasi terikat (*channeling*), jasa kegiatan sosial yaitu *qardhul hasan* (pinjaman sosial).²⁸

5. Pembiayaan

a. Pengertian Pembiayaan

Bank syariah sebagai lembaga keuangan berdasarkan prinsip syariah tidak dapat lepas menghimpun dan masyarakat kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Penyaluran dana kepada masyarakat inilah yang disebut dengan pembiayaan. Menurut Muhammad Syafii Antonio, pembiayaan yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.²⁹

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh* dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau

²⁸ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Ed. 1, Cet. 4.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 112-129

²⁹ Antonio, *Bank Syariah ...*, hal. 160.

kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.³⁰

Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Jika dilihat pada bank umum, pembiayaan disebut *loan* atau kredit, sementara pada bank syariah disebut *financing* atau pembiayaan. Sedangkan balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank umum berupa bunga (*interest loan* atau *deposit*) dalam persentase pasti. Sementara pada perbankan syariah dalam memberi dan menerima balas jasa berdasarkan perjanjian (akad) bagi hasil, margin, dan jasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan adalah pendanaan atau penyediaan uang atau barang berdasarkan kesepakatan atau persetujuan antara bank dan seorang atau beberapa pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan jangka waktu yang telah disepakati bersama. Penyaluran dana bank syariah harus berpedoman kepada prinsip kehati-hatian. Sehubungan dengan hal itu bank diwajibkan untuk meneliti secara seksama calon nasabah penerima dana berdasarkan azas pembiayaan yang sehat. Ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan penyaluran dana

³⁰Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

perbankan tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Bank syariah tidak menggunakan metode pinjam-meminjam uang seperti pada bank konvensional dalam rangka kegiatan komersial, karena pinjam meminjam uang yang dilakukan dengan persyaratan atau janji pemberian imbalah adalah termasuk riba. Oleh karena itu mekanisme operasional perbankan syariah dijalankan dengan menggunakan piranti-piranti yang tidak bertentangan dengan syariah.

Seperti yang diutarakan oleh Muhammad Syafii Antonio, prinsip-prinsip dasar perbankan syariah yaitu prinsip titipan atau simpanan (*depository/al-wadiah*), bagi hasil (*profit and lose sharing*), jual beli (*sale and purchase*), sewa (*operational lease and financial lease*), dan jasa (*fee-based services*).³¹ Menurut Dahlan Siamat, dalam menyalurkan dana kepada nasabah, secara garis besar terdapat 4 (empat) kelompok prinsip operasional syariah, yaitu prinsip jual beli (*bai'*), sewa beli (*ijarah wa iqtina*), bagi hasil (*syirkah*) dan pembiayaan lainnya” .³²

b. Prinsip Pembiayaan Bank Syariah

1) Prinsip Bagi Hasil (*Profit Loss Sharing*)

Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu: *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara' ah*, dan *musaqah*.

³¹ Antonio, Bank Syariah..., hal. 84-134

³² Dahlan Siamat, Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan. (Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, 2005), hal. 192.

a) *Mudharabah*

Mudharabah adalah akad kerja sama atau usaha antara dua pihak di mana pihak pertama sebagai pemilik dana (*shohibul mal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola.

b) *Musyarakah*

Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi modal (*atau amal/expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

c) *Muzara' ah*

Al-Muzara' ah menurut bahasa adalah muamalah terhadap tanah dengan imbalan sebagian dari apa yang dihasilkan darinya (tanah). Maksudnya adalah memberikan tanah kepada orang yang akan menggarapnya dengan imbalan ia memperoleh setengah dari hasilnya atau yang sejenisnya. Jadi *Muzara' ah* adalah suatu bentuk akad kerja sama antara pemilik lahan dan pengelola lahan untuk ditanami dan dirawat sampai dengan panen, dimana bibit

tanaman dari pemilik lahan, dan hasil panen dibagi sesuai dengan kesepakatan.

d) *Musaqah*

Musaqah adalah bentuk kerja sama antara pemilik lahan dan pengelola lahan dimana pengelola lahan hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan tanaman saja. Sebagai imbalan, si penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.

2) Prinsip Jual Beli (*Ba' i*)

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barangnya, yaitu:

a) *Murabahah*

Murabahah adalah jual beli barang antara dua pihak penjual dan pembeli dengan harga di atas harga pokok (harga pokok ditambah keuntungan) yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli.³³ Dalam transaksi jual beli tersebut, penjual menyebutkan dengan jelas barang yang diperjualbelikan termasuk harga pembelian dan keuntungan yang diambil. *Murabahah* dalam teknis perbankan adalah akad jual beli antara bank selaku penyedia barang dengan nasabah yang memesan untuk membeli barang.

³³ Ali Mauludi, *Teknik Memahami Akuntansi Perbankan Syariah* (Jakarta: Alim' s Publishing, 2013), hal. 165

b) *Salam (Ba' I as-Salam)*

Ba' i as-Salam adalah akad jual beli dimana barang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayarannya dilakukan di depan. Pembiayaan dengan prinsip *salamberarti* bank memberikan pembiayaan dengan pemesanan barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka kepada nasabah.

c) *Istishna'*

Ba' i istishna' merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli dengan spesifikasi yang telah disepakati. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran. Sistem pembayaran *ba' i istishna'* dilakukan di muka, melalui cicilan, atau ditangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang.

3) Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Pada Bank syariah terdapat dua prinsip sewa (*ijarah*), yaitu: *ijarah* dan *ijarah muntahia bit-tamlik*.

a) *Ijarah*

Ijarah adalah akad sewa menyewa antara pemilik *ma' jur* (objek sewa) dan *musta' jir* (penyewa) untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan.³⁴ *Ijarah* adalah akad

³⁴ Mauludi, *Teknik Memahami ...*, hal.196

pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran biaya sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.³⁵

b) *Ijarah Muntahia Bit-Tamlik* (IMBT)

Akad ini adalah sejenis perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan si penyewa. Sifat pemindahan kepemilikan ini yang membedakan dengan ijarah biasa.

4) *Qardh*

Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Prinsip *qardh* dikategorikan dalam akad *tabarru'* atau akad saling membantu dan bukan transaksi komersial.

6. Profil PT Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia, adalah bank umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip Syariah Islam dalam menjalankan operasionalnya. Didirikan pada tahun 1991, yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Mulai beroperasi pada tahun 1992, yang didukung oleh cendekiawan Muslim dan pengusaha, serta masyarakat luas. Pada tahun 1994, telah menjadi bank devisa. Produk pendanaan yang ada menggunakan prinsip Wadiah (titipan) dan Mudharabah (bagi-hasil). Sedangkan penanaman dananya

³⁵ Antonio. *Bank Syariah...*, hal.117

menggunakan prinsip jual beli, bagi-hasil, dan sewa. Ide mendirikan Bank Muamalat Indonesia (BMI) tercetus dalam sebuah lokakarya MUI bertema "Masalah Bunga Bank dan Perbankan" yang diadakan pada pertengahan Agustus 1990 di Cisarua, Bogor. Hasan Basri, selaku Ketua Umum MUI membawakan masalah itu ke Munas MUI yang diadakan akhir Agustus 1991. Munas MUI itu memutuskan agar MUI mengambil prakarsa mendirikan bank tanpa bunga. Untuk itu, dibentuk kelompok kerja yang diketuai oleh Sekjen MUI waktu itu HS Prodjokusumo. Dilakukan lobi melalui BJ Habibie sampai akhirnya Presiden Soeharto menyetujui didirikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Saat ini lebih dari 50 persen saham Bank Muamalat dikuasai pemodal asing. Sebanyak 32,7 persen saham dikuasai Islamic Development Bank, sedangkan 19 persen dan 17 persen lainnya dipegang oleh Atwill Holdings Limited dan National Bank of Kuwait. Sejak kehadirannya pada 27 Syawal 1412 Hijriah, Bank Muamalat telah membuka pintu kepada masyarakat yang ingin memanfaatkan layanan bank syariah. Kehadiran Bank Muamalat tidak hanya untuk memosisikan sebagai bank pertama murni syariah, namun dilengkapi dengan keunggulan jaringan *Real Time On Line* terluas di Indonesia. Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan melalui 312 gerai yang tersebar di 33 provinsi, didukung jaringan lebih dari 3.800 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, serta merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di

Kuala Lumpur, Malaysia. Produk dan Jasa pada PT Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Giro : (1) Giro Perorangan, (2) Giro Institusi
- b. Tabungan : (1) Tabungan Muamalat, (2) Tabungan Muamalat.Dollar, (3) Tabungan Haji Arafah, (4) Tabungan Haji Arafah Plus, (5) Tabungan Muamalat Umroh, (6) TabunganKu, (7) Tabungan iB Muamalat Wisata, (8) Tabungan iB Muamalat Prima.
- c. Deposito : (1) Deposito Mudharabah, (2) Deposito Fulinves, (3) KPR Muamalat Ib, (4) AutoMuamalat, (5) Dana Talangan Porsi Haji.
- d. Pembiayaan : (1) Pembiayaan Muamalat Umroh, (2) Pembiayaan Anggota Koperasi, (3) Pembiayaan LKM Syariah, (4) Pembiayaan Rekening Koran Syariah, (5) Pembiayaan Investasi, (6) Pembiayaan Hunian Syariah Bisnis, (7), Remittance BMI MayBank, (8) Remittance BMI – BMMB, (9) Remittance BMI – NCB, (10) Tabungan Nusantara, (11) Bank Garansi, (11) Ekspor, (12) Impor, (13) Ekspor Impor Non LC Financing, (14) SKBDN, (15) Letter Of Credit, (16) Standby LC, (17) Investment Service, (18) Transfer, (19) SMS Banking, (20) Sala Muamalat, (21) Muamalat Mobile, (22) Internet Banking, (23) Cash Management System, (24) PC Banking, (25) Gerai Muamalat - Loker Pembayaran real time online (Hasil

bekerja sama dengan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama DKI Jakarta).³⁶

Bank Islam yang terbentuk disepakati bernama Bank Muamalat Indonesia (BMI). "Muamalat" dalam istilah fiqih berarti hukum yang mengatur hubungan antarmanusia. Nama alternatif lain yang muncul pada masa pembentukan itu adalah Bank Syariat Islam. Namun mengingat pengalaman pemakaian kata 'syariat islam' pada Piagam Jakarta, akhirnya nama itu tidak dipilih. Nama lain yang diusulkan adalah Bank Muamalat Islam Indonesia. Presiden Soeharto kemudian menyetujui nama terakhir dengan menghilangkan kata "Islam".

7. Profil PT Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri adalah lembaga perbankan di Indonesia. Bank ini berdiri pada 1955 dengan nama Bank Industri Nasional. Bank ini beberapa kali berganti nama dan terakhir kali berganti nama menjadi Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999 setelah sebelumnya bernama Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Dengan tergabungnya Bank Syariah Mandiri di dalam Grup Bank Mandiri, Bank ini memiliki beberapa perusahaan afiliasi, seperti: Bank Mandiri (Europe) Limited (BMEL), PT Bank Sinar Harapan Bali (BSHB), PT AXA Mandiri Financial Services (AMFS), PT Mandiri Tunas Finance (MTF), PT Mandiri AXA General

³⁶ <http://www.bankmuamalat.co.id/produk-produk-consumer.diakses> pada tanggal 10 Juni 2017

Insurance (MAGI), Mandiri International Remittance Sdn Bhd (MIR), PT Mandiri Sekuritas (Mansek), PT Usaha Gedung Mandiri (UGM), PT Bumi Daya Plaza (BDP), Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah. Produk-produk unggulan PT Bank Syariah Mandiri antara lain sebagai berikut : (1) Tabungan BSM, (2) Tabungan BSM Simpatik, (3) TabunganKu BSM, (4) Tabungan Berencana BSM, (5) Tabungan Investa Cendekia BSM, (6) Tabungan Kurban BSM, (7) Tabungan Pensiun BSM, (8) Tabungan Dolar SDM.³⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk kelengkapan data dalam penyusunan skripsi ini diperlukan sumber dari penelitian yang relevan seperti diantaranya penelitian Utami dan Setyaningsih menyatakan tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, untuk mengetahui sudah sesuai standar BI atau belum kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, sekaligus untuk menunjukkan ada atau tidak perbedaan yang signifikan dari kedua bank. Desain penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa CAR, BOPO, LDR pada Bank Rakyat Indonesia lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia, sedangkan untuk NPL Bank Muamalat Indonesia lebih baik.³⁸ Penelitian Utami dan Setyaningsih memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini,

³⁷ <http://www.banksyariahmandiri.co.id/produk-produk-consumer.diakses> pada tanggal 10 Juni 2017

³⁸Utami dan Setyaningsih, 2013,“ Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional” *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol. 13, No. 1, April 2013: 100 – 115

antara lain: (a) Objek penelitian yang digunakan oleh Utami dan Setyaningsih adalah Bank Rakyat Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. (b) Periode yang digunakan oleh Utami dan Setyaningsih adalah 2009-2010. Sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2009-2016. (c) Variabel yang digunakan oleh Utami dan Setyaningsih adalah CAR, BOPO, LDR dan NPL. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel CAR, ROA, NPF dan FDR.

Penelitian Subawech menyatakan tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional sekaligus mendeskripsikan perbedaan tingkat keuangan kedua bank tersebut. Desain penelitian ini adalah menggunakan studi deskriptif. Penelitian ini menyatakan bahwa data sekunder. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Kinerja Keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio CAR, LDR, ROE pada Bank Syariah lebih baik dibandingkan pada Bank Konvensional.³⁹ Penelitian Subawech memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini, antara lain: (a) Objek penelitian yang digunakan Subawech adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. (b) Periode yang digunakan oleh Subawech adalah 2003-2007. Sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2009-2016. (c) Variabel yang digunakan oleh Subawech adalah CAR, LDR, dan ROE. Sedangkan

³⁹ Subawech, 2008, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional" *Jurnal Ekonomi Bisnis* No. 2 Vol. 13, Agustus 2008

pada penelitian ini menggunakan variabel CAR, ROA, NPF dan FDR.

Penelitian Putri dan Dharma menyatakan tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan teknis analisis paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah pada variabel NPL, ROA, ROE, LDR. Sedangkan pada variabel CAR tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional.⁴⁰ Penelitian Putri dan Dharma memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini, antara lain: (a) Objek penelitian yang digunakan Putri dan Dharma adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek Bank Muamalat Indoensia dan Bank Syariah Mandiri. (b) Periode yang digunakan oleh Putri dan Dharma adalah 2011-2013. Sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2009-2016. (c) Variabel yang digunakan oleh Putri dan Dharma adalah NPL, ROA, ROE, LDR danm CAR. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel CAR, ROA, NPF dan FDR.

Penelitian Dahlia menyatakan tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dengan PT Bank Muamalat Indonesia sekaligus mendeskripsikan perbedaan tingkat keuangan dari kedua bank tersebut. Desain penelitian ini adalah menggunakan studi deskriptif dan menggunakan tehnik statistik uji beda dua rata-rata (Independent Simple t-test) dalam pengujian hipotesisnya. Selain itu,

⁴⁰Putri dan Dharma. “ Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional “ *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, No 1 Vol2 , 2016

peneliti juga menyatakan hasil temuannya bahwa “ terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPM, BOPO dan LDR. Sedangkan untuk rasio CAR dan ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri lebih baik dari segi rasio rentabilitas terhadap ROA dan NPM, dan rasio likuiditas terhadap LDR” .⁴¹ Penelitian Dahlia memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini, antara lain: (a) Periode yang digunakan oleh Dahlia adalah 2005-2010. Sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2009-2016. (b) Variabel yang digunakan oleh Dahlia adalah NPM, BOPO, LDR CAR dan ROA. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel CAR, ROA, NPF dan FDR.

Penelitian Anwar menyatakan tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri, untuk mengetahui sudah sesuai standar BI atau belum kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri, sekaligus untuk menunjukkan ada atau tidak perbedaan yang signifikan dari kedua bank. Desain penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan data sekunder dan menggunakan Uji Independent Sample t-test sebagai alat analisisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Quick Ratio, FDR dan ROE terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri, sedangkan variabel ROA dan BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah

⁴¹Andi Dahlia. “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri dengan PT Bank Muamalat Indonesia*, (Makasar, Skripsi Tidak Diterbitkan,2012)

Mandiri.⁴² Penelitian Anwar memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini, antara lain: (a) Periode yang digunakan oleh Anwar adalah 2003-2007. Sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2009-2016. (b) Variabel yang digunakan oleh Anwar adalah FDR, ROE, ROA dan BOPO. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel CAR, ROA, NPF dan FDR.

Penelitian Setyawan menyatakan tujuan penelitiannya adalah untuk meneliti dan membuktikan secara empiris tentang perbedaan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri selama periode 2008-2012. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparasi dan menggunakan teknik analisis berupa Uji Independent Sample t-test. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua bank, dimana untuk rasio CAR, BOPO ROA, dan NPF Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia dan untuk rasio FDR menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia lebih baik dari Bank Syariah Mandiri.⁴³ Penelitian Setyawan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini, antara lain: (a) Periode yang digunakan oleh Setyawan adalah 2008-2012. Sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2009-2016. (b) Variabel yang digunakan oleh Setyawan CAR, BOPO ROA, NPF dan FDR. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel CAR, ROA, NPF dan FDR.

Penelitian Rindawati pada penelitiannya yang bertujuan untuk

⁴²Ahmad Khoirul Anwar. “ *Kinerja Bank Muamalat Indonesiadan Bank Syariah Mandiri,*” (Jakarta, Skripsi tidak diterbitkan,2009)

⁴³Muhammad Arif Setyawan. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri* periode 2008-2012, (Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan.2013)

membandingkan kinerja keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional pada periode 2001-2007. Alat analisis yang digunakan adalah Uji Independent Sample t-test untuk menguji hipotesisnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa untuk perbankan syariah lebih baik dibandingkan perbankan konvensional jika dilihat dari rasio LDR dan NPL. Sedangkan untuk rasio CAR, ROA, ROE dan BOPO perbankan konvensional lebih baik dibandingkan perbankan syariah. Namun, secara keseluruhan menunjukkan bahwa Perbankan Syariah lebih baik dari pada Perbankan Konvensional.⁴⁴ Penelitian Rindawati memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini, antara lain: (a) Objek penelitian yang digunakan Rindawati adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek Bank Muamalat Indoensia dan Bank Syariah Mandiri. (b) Periode yang digunakan oleh Rindawati adalah 2001-2007. Sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2009-2016. (c) Variabel yang digunakan oleh Rindawati rasio LDR, NPL, CAR, ROA, ROE dan BOPO. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel CAR, ROA, NPF dan FDR.

Penelitian Ningsih menyatakan tujuan penelitiannya untuk membandingkan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sample bertujuan (Purpose Sample) dan menggunakan teknik analisis data berupa Uji Independent Sample t-test. Hasil akhir dari penelitian ini menyatakan bahwa Bank Syariah lebih baik daripada Bank Konvensional dilihat dari rasio LDR dan ROA, sedangkan

⁴⁴Emma Rindawati. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bank Syariah dan Bank Konvensional*, (Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan, 2007)

untuk rasio BOPO, NPL, dan CAR Bank Konvensional lebih unggul daripada Bank Umum Syariah.⁴⁵ Penelitian Ningsih memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini, antara lain: (a) Objek penelitian yang digunakan Ningsih adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek Bank Muamalat Indoensia dan Bank Syariah Mandiri. (b) Periode yang digunakan oleh Ningsih adalah 2006-2010. Sedangkan pada penelitian ini adalah periode 2009-2016. (c) Variabel yang digunakan oleh Ningsih rasio LDR , ROA, BOPO, NPL, dan CAR. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel CAR, ROA, NPF dan FDR.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁶ Menurut Muhammad Kerangka berfikir berisi gambaran pola hubungan antar variabel atau kerangka konsep yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teoritik yang telah dilakukan dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu.⁴⁷

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Kerangka berfikir berguna untuk mempermudah di dalam memahami persoalan yang sedang

⁴⁵Widya Wahyu Ningsih. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia*, (Makasar, Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

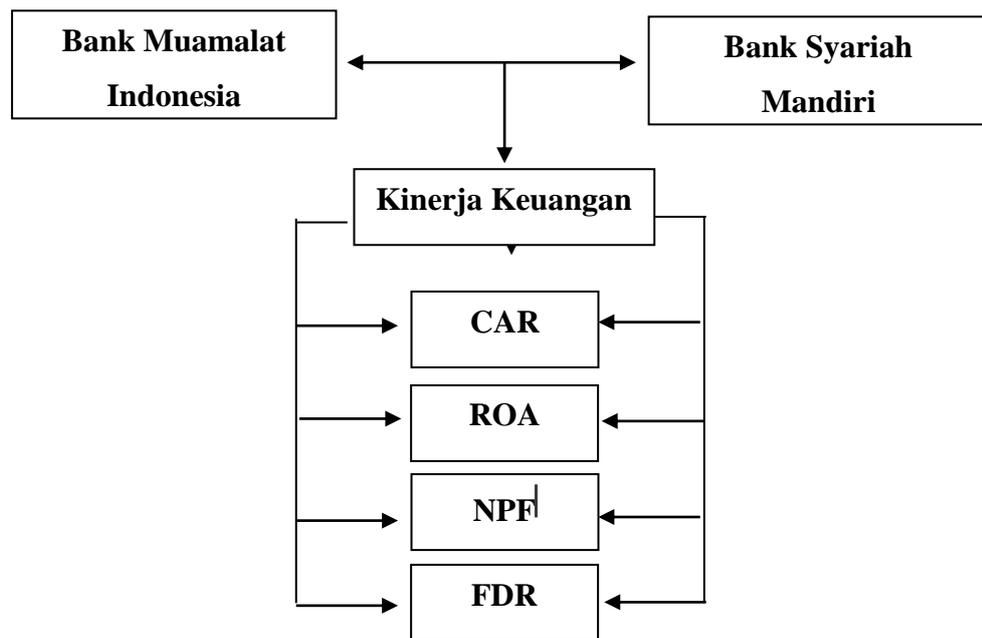
⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi*, cet 7. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.93

⁴⁷Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.256

diteliti serta mengarahkan penelitian pada pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Maka penulis membuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Pengaruh dalam kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan yaitu :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri Syariah memiliki perbedaan, hal ini sesuai dengan teori dari Tamrin dan Sinungan. Diperkuat dengan penelitian dari Utami dan Setyaningsih, Subawech, Setyawan, Rindawati, dan Ningsing.
2. *Return On Assets (ROA)* pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri Syariah memiliki perbedaan, hal ini sesuai dengan teori dari Martono, Binti Nur, dan Irham Fahmi. Diperkuat dengan penelitian dari Dahlia, Anwar, Setyawan, Rindawati, dan Ningsing.

3. *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri Syariah memiliki perbedaan, hal ini sesuai dengan teori dari Faturrohman dan Iswi Hariyani. Diperkuat dengan penelitian dari Utami dan Setyaningsih, Putri dan Dharma, Setyawan, Rindawati, dan Ningsing.
4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri Syariah memiliki perbedaan, hal ini sesuai dengan teori dari Ismail dan Julius. Diperkuat dengan penelitian dari Utami dan Setyaningsih, Putri dan Dharma, Anwar, Setyawan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan rasio CAR pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri.
2. Ada perbedaan rasio ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri.
3. Ada perbedaan rasio NPF pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri.
4. Ada perbedaan rasio FDR pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri.